Refleksi

ARUNIKA

Patricia Editha
Karyawan STARKI

Peristiwa saat sisi teratas matahari muncul di atas horizontal di sebelah timur kala itu membuatku menghela nafas panjang sejenak, dengan penuh senyum di bibirku yang mulai membeku.

Sebuah perjalanan mendaki pertama yang saya lakukan hari itu menambah sebuah memori indah dalam hidup. Peristiwa itu menyadarkan saya bahwa Tuhan punya

cara yang unik untuk menyapa kita lewat alam semesta serta semua hal yang hadir dalam hidup kita. Ia selalu punya cara sendiri untuk terus mencintai kita sampai kita terus jatuh cinta dengan-Nya tanpa ada rasa bosan yang hadir.

Di puncak gunung Prau yang berhasil saya daki, kupandanginya peristiwa Arunika itu dengan rasa syukur dan kagum. Moment itu memberikan saya nyawa baru dan mengingatkan saya akan 1 ayat dalam kisah indah Matius.

“Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di surga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar.” (Matius 5:44-45)

Sebuah kalimat yang menyampaikan bahwa matahari hanyalah salah satu ciptaan yang darinya, kita bisa belajar untuk mengasihi karena Ia telah menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik.

Berusaha untuk memberikan cinta yang tulus dan sadar, bahwa tidak ada cinta yang tidak melukai. Tidak ada cinta yang tidak terasa perih.

Terima kasih, karena selalu mengajarkan saya bahasa cinta yang sesungguhnya.

Terima kasih, karena selalu hadir dalam cerita kehidupan saya selama ini lewat apa yang saya lihat, dengar, dan rasakan.

“Tetaplah mencintai hingga lukalah yang menyempurnakan cinta itu”

(Patricia Editha)